

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan rujukan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

Judul, Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Analisis Literasi Keuangan Pelaku UMKM, Isna Ardila (2020)	Kualitatif	Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Medan Marelan berada pada kategori not literate artinya tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Pengelolaan keuangan pelaku usaha juga belum baik dan bahkan tidak melakukan sama sekali. Pelaku UMKM sudah cukup memiliki kesadaran untuk menabung yang disisihkan secara khusus dari penghasilannya. Kesadaran yang tinggi ini merupakan modal kuat bagi lembaga keuangan untuk memberikan pemahaman dan mengarahkan masyarakat agar dapat bekerjasama dengan bank atau lembaga keuangan dengan menggunakan berbagai produk-

		produk dan jasa layanan bank dan lembaga keuangan yang lain
Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta, Joko Prihatin (2019)	Kualitatif	rata-rata tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta, berada pada kategori sedang. Variabel yang mempengaruhinya adalah: usia, tingkat pendidikan terakhir, lama usaha, dan omzet penjualan per-bulan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta.
Dampak Fintech Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia, Ika Swasti Putri (2021)	Kualitatif	Fintech hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemudahan dalam setiap proses ekonomi yang melibatkan keuangan. Fintech juga berdampak pada peningkatan UMKM karena UMKM merupakan salah satu upaya masyarakat untuk memperoleh pendapatan melalui pemberdayaan sumber daya dan keterampilan yang dimilikinya. Fintech berbasis syariah akan semakin meningkatkan inklusi keuangan pada UMKM karena pengelolaan keuangan yang dikelola syariah sesuai dengan tuntunan agama, sehingga akan berdampak baik pada pengelolaan keuangan UMKM. Pengelolaan yang baik juga akan berdampak baik bagi peningkatan UMKM sehingga akan meningkatkan stabilitas perekonomian di Indonesia.

Dilanjutkan.....

Analisis Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro Di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Susie Suryani (2017)	Kualitatif	tingkat literasi keuangan pelaku usaha terkategori cukup tinggi adalah sebesar 58,33%. Variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku usaha adalah perbedaan gender dan tingkat pendidikan, sedangkan perbedaan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku usaha
Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Anifatul Hafifah (2019)	Kualitatif	pengetahuan keuangan, kemampuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan dan kinerja keuangan terhadap literasi keuangan

Persamaan penelitian Isna Ardila (2020), Joko Prihatin (2019), Ika Swasti Putri (2021), Susie Suryani (2017) dan Anifatul Hafifah (2019) sama-sama meneliti tentang Literasi Keuangan, perbedaanya terletak pada obyek dan tahun penelitian.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi lebih baik. OJK menyatakan bahwa visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan

yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Misi dari literasi keuangan yaitu melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan.

Literasi Keuangan merupakan konsep pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran, sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat (Vidovicova, pada penelitian Wicaksono, 2015). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2007). Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan.

Literasi keuangan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Khrisna, 2010).

Pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan bisa lepas dari financial literacy seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat (Orton, 2007). Lusardi dan Mitchell (2007) mengartikan *financial literacy* sebagai pengetahuan keuangan dan

kemampuan dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Bhushan and Medury (2013) menjelaskan literasi keuangan sangat penting karena beberapa alasan. Konsumen yang memiliki literasi keuangan bisa melalui masa-masa keuangan yang sulit karena faktanya bahwa mereka mungkin memiliki akumulasi tabungan, membeli asuransi dan diversifikasi investasi mereka. Literasi keuangan juga secara langsung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif seperti pembayaran tagihan tepat waktu, angsuran pinjaman, tabungan sebelum habis dan menggunakan kartu kredit secara bijaksana.

Literasi finansial terjadi manakala seorang individu yang cakap atau (literate) adalah seseorang yang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecakapan (literacy) merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuannya. Literasi finansial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson : 2000). Krishna, Rofaida, dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan

penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri. Pengertian literasi keuangan, dalam Vitt et al. (2000) adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang akan mempengaruhi kesejahteraan material.

Lusardi dan Mitchell, (2009) memotret fenomena ini dalam penelitiannya mengenai kompleksitas pengambilan keputusan ekonomi yang menitik beratkan pada kepemilikan pengetahuan mengenai keuangan akan mendorong keberhasilan usaha dan kesiapan menghadapi masa pensiun. Selanjutnya juga ia membagi variabel kepemilikan pengetahuan keuangan yang selanjutnya disebut *financial literacy* menjadi 2 tahap, yaitu tahap dasar dan tahap lanjutan.

Indikator literasi keuangan tahap dasar meliputi pengetahuan mengenai perhitungan matematika, tingkat suku bunga, inflasi, nilai waktu uang dan tipuan nilai uang. Sedangkan literasi keuangan tahap lanjutan meliputi pengetahuan tentang pasar saham dan fungsinya, reksadana, tingkat suku bunga acuan dan keterkaitannya dengan obligasi, perusahaan pengelola keuangan, pengetahuan tentang risiko-risiko finansial apabila menginvestasikan uangnya pada berbagai pilihan investasi saham atau obligasi, tingkat pengembalian uang jangka panjang, fluktuasi atau ketidakpastian yang tinggi, dan diversifikasi risiko.

Menurut Oseifuah (2010), ada 3 indikator *Financial Literacy*, antara lain :

- a) *Financial Knowledge* : memiliki pengetahuan mengenai terminologi- terminologi keuangan, misalnya tingkat suku bunga bank, kartu kredit, kebangkrutan, pasar saham, bermacam-macam layanan jasa perbankan, memahami istilah-istilah, perhitungan-perhitungan dan manfaat perpajakan, tau berbagai layanan mengelola pensiun, mengetahui berbagai sumber pendapatan keluarga, dll. Menurut S.P Wagland dan S.Taylor (2009), pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain-lain
- b) *Financial Attitudes* : ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, menggunakan layanan-layanan jasa perbankan yang berkaitan dengan luar negeri. Misal giro, kliring, L/C,. Mencakup bagaimana seseorang mengelola uang yang dimilikinya serta kemampuan menganalisis sumber pendapatan pribadinya. Manajemen uang juga terkait dengan bagaimana seseorang

membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

- c) *Financial Behavior* : berorientasi untuk *spending* dan *saving*, mencatat dan menyimpan catatan keuangan pribadinya, dan merencanakan pembiayaan untuk masa depan, mengelola hutang dan kredit dengan tepat sesuai dengan *cash flow* perusahaan. *Financial behavior* adalah perilaku yang berkaitan dengan praktek atau aplikasi keuangan (Bestari, 2012). *Financial Behavior* berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya (Sadalia D. n., 2012). Sedangkan menurut Simon (2011), *Financial behavior* adalah suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi

Literasi keuangan adalah pengetahuan yang mengajarkan bagaimana cara mengelola dan menganalisis kondisi keuangan. Literasi keuangan dapat di definisikan dalam arti luas maupun sempit, definisi secara luas yaitu mengadopsi pemahaman ekonomi dan bagaimana keadaan ekonomi dan mempengaruhi keputusan rumah tangga (Wortnington dalam Capuano dan Ramsey, 2011). Sedangkan definisi secara sempit menurut Gallery, Newton dan Palm, 2010 (dalam penelitian Capuano dan Ramsey, 2011) literasi keuangan berfokus pada alat manajemen keuangan dasar seperti penganggaran, menabung, investasi, dan asuransi.

Memahami implikasi literasi keuangan yang di timbulkan dari keputusan keuangan merupakan hal yang mendasar dalam literasi finansial. Keputusan yang berdasarakan informasi di akui sebagai instrumen untuk mencapai *outcome* yang di harapkan. Hal penting yang harus di catat disini bahwa literasi keuangan hanya menjadikan seseorang mampu membuat keputusan yang berdasarakan informasi yang relevan. Financial literacy tidak menjamin bahwa keputusan yang tepat yang di buat. Hal tersebut disebabkan karena seseorang tidak selalu mengambil keputusan berdasarakan rasional ekonomi (Wilson & Zhang di dalam Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson : 2000).

Chen dan Volpe (1998) mengkategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
2. 60 – 79% berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
3. > 80% berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada presentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan terhadap penelitian Chen dan Volpe (2002)

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan yang di miliki setiap individu tentunya berbeda- beda. Hal tersebut di sebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara individu satu dengan individulainya.

a. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Barberis dan Thaler (2003) dalam Bodie, Kane, dan Marcus (2008) menjelaskan *behavioral finance* sebagai sebuah model pasar keuangan yang menekankan implikasi potensial dari faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investor. Premisnya adalah bahwa teori keuangan konvensional kurang memperhatikan bagaimana orang sebenarnya membuat keputusan dan bahwa orang-orang membuat perbedaan. Semakin banyak ekonom menginterpretasikan literatur bahwa anomali pasar konsisten dengan irasionalitas, yang seperti menjadi ciri-ciri bagi para individu yang mengambil keputusan yang rumit. Simon (2000). “*Behavioral finance attempts to explain and increase understanding of the reasoning patterns of investors, including the emotional processes involved and the degree to which they influence the decision-making process*”.

Litner (1998: 7) “ *Behavioral finance is the study of how humans interpret and act on information to make informed investment decisions*”. Mengacu pada definisi tersebut, *behavioral finance* merupakan suatu ilmu

yang mempelajari bagaimana manusia menyingkapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan resiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi)

Financial Behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama (Ida dan Dwinta, 2010 dalam penelitian Vincentius Andrew dan Nanik Linawati, 2014).

Menurut Hilgert, Holgart dan Baverly, 2003 (dalam penelitian Peter Garlans Sina, 2012) menyebutkan bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Mengelola uang kas seperti bagaimana ketepatan mengelola uang sesuai atau tidak dengan anggaran yang dibuat, dan masih banyak lain-lainnya.

Menurut Statman, 2008 (dalam Asri, 2013) Keuangan Keperilakuan adalah sebuah pendekatan alternatif dari teori keuangan konvensional (yang disebutnya sebagai teori keuangan standar atau *standar finance*) yang berbeda dalam beberapa hal, diantaranya adalah :

- 1) Dalam teori keuangan standar manusia dianggap rasional, sedangkan dalam Keuangan Keperilakuan manusia dianggap “*normal*”. Artinya manusia tidak sepenuhnya rasional. Manusia mempunyai emosi, dan ia tidak dapat merencanakan dan sepenuhnya kapan ia menggunakan rasio, kapan menggunakan emosi, dan pemakaian rasio dan emosi terjadi secara alamiah dan ditemukan oleh berbagai variable
- 2) Dalam teori keuangan standar diasumsikan bahwa pasar efisien. Dalam keuangan keperilakuan pasar diasumsikan tidak efisien, meskipun diakui tidak mudah untuk ditaklukkan dan didahului. Harga dimungkinkan untuk menyimpang dari nilai fundamentalnya disebabkan oleh berbagai hal, termasuk variabel-variabel psikologis
- 3) Dalam teori keuangan standar investor diasumsikan akan membentuk portofolio berdasarkan kriteria mean-variance yang diajarkan oleh Markowitz. Tetapi dalam teori Keuangan Keperilakuan investor membentuk portofolio berdasarkan aturan yang disebut Statman sebagai teori portofolio keperilakuan (*behavioral portofolio theory*)
- 4) Dalam teori keuangan standar hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan model harga aset (*Capital Asset Pricing Model*) dimana

risiko diukur dengan beta dan risiko merupakan satu-satunya faktor penentu. Dalam teori keuangan keperilakuan hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan *Behavioral Asset Pricing Model*, dimana hasil yang diharapkan merupakan fungsi dari berbagai variabel keperilakuan investor

b. Faktor Demografi

Demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mempengaruhi financial literacy mereka (Mandel, 2008). Rita dan Kusumawati (2010) menyatakan faktor socio-demografi terdiri dari gender, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang

Dalam hal ini dikatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan keuangan yang rendah, sementara menurut Bernheim dalam Monticone (2010) menyatakan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan keuangan dan ekonomi makro yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan keuangan. Jadi pada intinya, faktor-faktor yang terdapat dalam demografi yaitu meliputi gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan (Tasya Desiyana, 2015)

c. Pendidikan

Variabel pendidikan sebagai human *capital* merupakan salah

satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang. Variabel pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi *real income* individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004).

d. Gender

Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa dalam hal financial *literacy* pada tingkat umum perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Lalonde dan Schmidt (2010) hal ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa literasi keuangan bentuk pengetahuan umum pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

e. Pendapatan

Charles dan Walter (2007) mendefinisikan pendapatan (Revenue) yaitu jumlah yang diperoleh setelah memberikan barang atau jasa kepada pelanggan. Keown (2011) menjelaskan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan pengetahuan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan finansial

Personal income adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. *Personal income* adalah penghasilan pribadi

sebelum pajak. *Personal income* diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. *Personal income* adalah indikator yang baik untuk permintaan konsumen masa depan, meskipun tidak sempurna (Hilgert, et al., 2003)

2.2.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh dan mampu menunjukkan eksistensinya di dunia usaha. Pertumbuhan jumlah unit UMKM disetiap tahunnya selalu meningkat, hal ini berdampak positif terhadap penciptaan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran. Definisi mengenai UMKM masih sangat bervariasi, dibawah ini definisi yang berkaitan dengan UMKM antara lain menurut :

Menurut UU No.20 Tahun 2008 yang dimaksud Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini

Menurut Bank Indonesia, usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.200.000.000 per tahun. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tepatnya dengan besaran yang dibedakan antara industri, manufaktur (Rp.200.000.000 s/d Rp.5.000.000.000) dan non manufaktur (Rp.200.000.000 s/d Rp.600.000.000).

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan

kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s/d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s/d 99 orang.

Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Menekop dan UMKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai/memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp.200.000.000 s/d Rp.10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

2. Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-undang No. 22 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, kriteria UMKM digolongkan berdasarkan asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha.

1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :

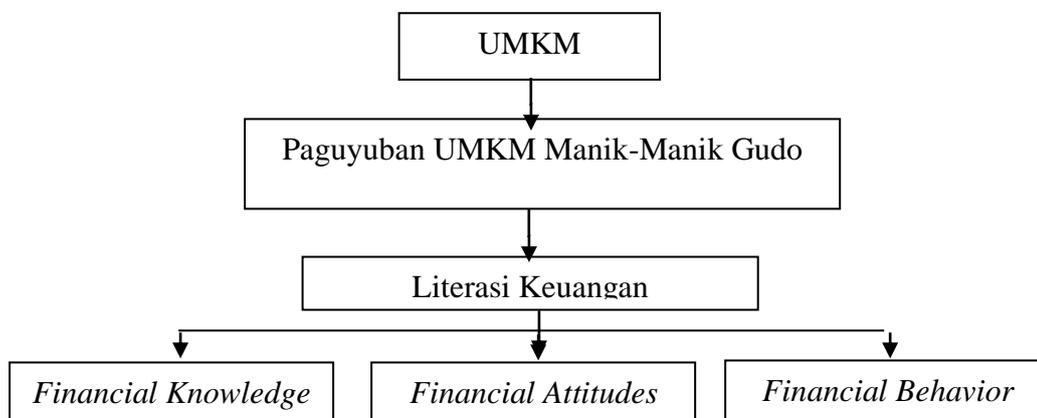
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.3 Rerangka penelitian

Kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Rerangka konseptual

Paguyuban UMKM Manik-Manik Gudo tidak menyadari bahwa itu adalah literasi keuangan. Misalnya mengambil keputusan untuk menabung atau melakukan investasi. Hal tersebut merupakan salah satu peran literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pemahaman literasi keuangan, studi kelayakan usaha merupakan aktivitas guna mengukur seberapa manfaat yang bisa dihasilkan dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Studi kelayakan usaha merupakan yaitu pengkajian terkait bisa atau tidaknya suatu usaha. Dengan adanya keberhasilan dianalisis memberi manfaat ekonomi

Literasi Keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*Financial Knowledge*), *Financial Attitudes* merupakan ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya,

melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, serta layanan-layanan jasa perbankan, Financial Behavior sebagai bentuk kegiatan UMKM untuk mencatat dan menyimpan catatan keuangan pribadinya, dan merencanakan pembiayaan untuk masa depan, mengelola hutang dan kredit. Pada dasarnya literasi keuangan sangat berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari.